

VARIASI BAHASA KOMUNITAS MOTOR DIKAWASAN JEMBER

Feri Febrianto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember

E-Mail ; Tnferry040@gmail.com

Febrianto, Feri. 2020. *Variasi Bahasa Komunitas Motor di Jember*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember. Pembimbing : (1) Rofiatul Hima, S.S., M.Hum(2) Dr. Fitri Amilia, M.Pd

ABSTRAK

Variasi bahasa adalah bentuk – bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing – masing memiliki pola dan menyerupai pola umum bahasa induknya. Permasalahan yang muncul dalam latar belakang adalah bagaimana bentuk variasi bahasa yang terjadi dan faktor – faktor apa yang mempengaruhi variasi bahasa dalam komunikasi Komunitas Motor di Jember. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk variasi bahasa dalam komunikasi dan mendeskripsikan faktor apa yang mempengaruhi variasi bahasa dalam komunikasi Komunitas Motor di Jember. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian adalah anggota komunitas motor. Waktu penelitian selama 3 bulan yaitu bulan Februari sampai April. Metode pengumpulan data yaitu observasi, dan rekam. Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri serta dibantu tabel penelitian. Data dalam penelitian ini Tuturan yang mengandung variasi bahasa yang diperoleh diinterpretasikan dengan menyimak, menemukan data, mengidentifikasi data, mengklasifikasikan, dan menyelaraskan berdasarkan teori dipakai. Hasil analisis data menunjukkan tuturan variasi bahasa dan faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa pada komunitas motor di kawasan Jember. Selanjutnya dikaji dengan sosiolinguistik mencari tuturan yang mengandung variasi bahasa serta faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa. Sehingga simpulan dari penelitian meliputi tuturan yang mengandung variasi bahasa serta faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa. Peneliti melakukan Observasi mencari data di tempat berkumpulnya para anggota komunitas motor dan tidak lupa merekam percakapan saat terjadinya interaksi antar anggota. Serta mendapatkan 14 data variasi bahasa yang layak peneliti uraikan. Selanjutnya dikaji menurut sosiolinguistik yaitu di kaji tuturan yang mengandung variasi bahasa. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa pada komunitas motor. Variasi bahasa yang peneliti temukan dalam komunitas motor meliputi Campur Kode, Abreviasi, Interferensi. Dan untuk faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa meliputi faktor kepraktisan dalam berkomunikasi, faktor lingkungan, faktor merahasiakan pembicaraan, dan faktor perbedaan umur. Berdasarkan hasil tersebut, simpulan dari penelitian ini adalah tuturan variasi bahasa mempunyai hal yang unik dan khas untuk dideskripsikan. Serta faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa tersebut mempunyai keragaman.

Kata kunci : Variasi Bahasa, Tinjauan Sosiolinguistik.

ABSTRACT

Language variations are parts or variants of the language, each of which has a general pattern and pattern of its parent language. The problem that arises in the background is how language changes occur and what factors affect language variations in the communication of the Motor Community in Jember. The purpose of this study is to describe the form of language variation in communication and to describe what factors influence language variation in the communication of the Motor Community in Jember. This type of research is descriptive qualitative research. The research object is a member of the motorbike community. The study

period was for 3 months, namely February to April. Methods of observation methods, and records. The instrument in this study was the researcher himself and was assisted by research tables. The data in this study. Speeches containing language variations obtained are interpreted by listening, finding data, identifying data, classifying, and harmonizing based on the theory used. The results of data analysis show the speech variations of language and the factors that influence the use of language variations in the motorbike community in the Jember area. Furthermore, it is studied with sociolinguistics looking for speech that contains language variations and factors that influence the use of language variations. So that the conclusion of the study includes speech that contains language variations and factors affecting language use. Researchers made observations looking for data at the gathering place for members of the motorbike community and did not forget to record when interacting between members. As well as getting 14 data on language variations that the researcher deserves to describe. Furthermore, it is studied according to sociolinguistics, namely in the study of speech which contains language variations. Describe the factors affecting the use of language variations in the motorbike community. The language variations that the researchers found in the motor community included Mix Code, Abbreviation, Interference. And for factors influencing the use of language variations, including practicality factors in communication, environmental factors, secret speech factors, and age difference factors. Based on these results, the conclusion of this study is that speech variations in language have unique and distinctive things to describe. As well as influencing factors affecting the variety of languages have biodiversity.

Keywords: Language Variation, Sociolinguistic Overview.

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia sudah menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antarsesamanya sejak berabad-abad silam. Bahasa hadir sejalan dengan sejarah sosial komunitas-komunitas masyarakat atau bangsa. Pemahaman bahasa sebagai fungsi sosial menjadi hal pokok manusia untuk mengadakan interaksi sosial dengan sesamanya. Bahasa menurut Chaer (2012, hal : 30) adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama. Namun, karena bahasa digunakan oleh penutur yang heterogen serta memiliki latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi

beragam. Keraf (dalam Suandi, 2014, hal : 4), mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Selain itu Sturtevent (dalam Suandi, 2014, hal : 4), berpendapat juga bahwa bahasa adalah sistem lambang sewenang-sewanang, berupa bunyi yang digunakan oleh anggota-anggota suatu kelompok sosial untuk bekerja sama dan saling berhubungan.

Bahasa sebagai alat komunikasi, identitas, serta alat pemersatu bangsa. Suatu bangsa memiliki dialeknya masing-masing. Dialek dan variasi terbentuk oleh faktor geografis (tempat/ daerah yang berbeda-beda), faktor sosial (dalam pergaulan sehari-hari/ dalam suatu kelompok pergaulan), atau oleh faktor yang lainnya. Perbedaan

dialek dapat terlihat berdasarkan fonologis, semantik, onomasiologi, semasiologi, morfologis.

Bahasa mengalami perubahan seiring dengan perubahan masyarakat yang menyesuaikan variasi bahasa sesuai dengan keperluannya. Ragam standar dipilih untuk keperluan tertentu sebagai mekanisme dalam efisiensi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. (Subrianto, 2000, Hal : 20). Bahasa Indonesia memiliki banyak variasi bahasa. Hal ini karena bahasa Indonesia sangat luas pemakaiannya. Oleh karena itu, penutur harus mampu memilih variasi bahasa yang sesuai dengan keperluannya, apa pun latar belakangnya, maka dapat dipahami bahwa variasi bahasa menurut pemakaiannya yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara dan lawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium atau media pembicaraan.

Bahasa dalam kehidupan sosial memegang peranan penting karena bahasa dan kehidupan sosial adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan misalnya, dalam komunitas Motor di Jember yang menggunakan bahasa sebagai sarana mempererat kesatuan antar anggota, baik itu menggunakan bahasa verbal atau non verbal dan gabungan dari keduanya.

Dalam masyarakat sesungguhnya, anggota-anggotanya

memungkinkan memiliki ciri fisik yang berupa organ bicara (*organ of speech*) yang berbeda-beda yang pada gilirannya nanti menghasilkan idiolek yang berbeda. Dalam masyarakat itu anggota-anggotanya dimungkinkan pula memiliki kepribadian yang berbeda yang nantinya menimbulkan wujud dan cara berbahasa yang berlainan (Wijana dan Rohmadi, 2006, Hal : 45-46)

Menurut Delobelle (2008), komunitas terbentuk didasarkan pada empat faktor antara lain: (1) komunikasi dan keinginan berbagi: Para anggota saling menolong satu sama lain; (2) tempat yang disepakati bersama untuk bertemu; (3) ritual dan kebiasaan: orang-orang datang secara teratur dan periodik; dan (4) influencer : perintis memulai suatu hal dan para anggota melanjutkannya.

Delobelle juga menjelaskan bahwa komunitas mempunyai beberapa aturan sendiri, yaitu: (1) saling berbagi: mereka saling menolong dan berbagi satu sama lain dalam komunitas; (2) komunikasi: mereka saling merespon dan berkomunikasi satu sama lain; (3) kejujuran: mereka menjaga kejujuran diantara anggota. Sekali anggota didapati berbohong, maka akan segera ditinggalkan; (4) transparansi: saling bicara terbuka dan tidak menyembunyikan sesuatu hal dari anggota lainnya; dan (5)

partisipasi: anggota berpartisipasi pada acara komunitas.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa komunitas merupakan wadah berkumpulnya sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama, tentu antar anggota melakukan komunikasi untuk menciptakan suasana kondusif. Bahkan, beberapa istilah hanya dimengerti oleh para anggotanya. Para anggota komunitas juga memiliki latar belakang masing-masing yang memengaruhi gaya berkomunikasi yang menyebabkan terjadi variasi bahasa yang dipakai sebagai perekat dalam komunitas.

Pada penelitian ini peneliti akan membahas bentuk variasi-variasi yang muncul menimbulkan fenomena yang lazim bagi komunitas tersebut, namun tidak lazim dengan komunitas yang lain, seperti campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, penyingkatan nama tempat, penggunaan bentuk-bentuk abreviasi, serta bentuk variasi-variasi yang muncul dalam interaksi pada komunitas tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bentuk-bentuk variasi bahasa yang terjadi dan faktor yang memengaruhi variasi bahasa tersebut serta perlunya penelitian ini untuk menambah pengetahuan tentang variasi bahasa dalam suatu komunitas. Karena itu penulis tertarik untuk meneliti variasi

bahasa dalam komunikasi komunitas Motor di Kawasan Jember dalam tinjauan sosiolinguistik.

Berikut ini beberapa contoh percakapan anggota komunitas Motor di Jember saat melakukan interaksi antar anggota :

Deni : sibuk sekarang pak?

Pak eko : kenapa den?

Deni : lampu depan sepedaku mati padahal baru diganti.

Pak eko : itu ada korsleting kabelnya, *gowo rene tak ganti kabele.*

Adanya campur kode dalam percakapan di atas, terlihat pada penyisipan bahasa jawa dalam bahasa indonesia.

Reza : mad gak nang GWK tah?

Somad : karo sopoan za?

Reza : keloron ae mad.

Somad : nang MP kaliwates ae engko bengi, pye?

Reza : yowes tak enteni.

Adanya abreviasi atau penyingkatan kata, yaitu GWK (Gladak Watu Korek) dan MP (Mak Pik).

Pak Eko : le jaluk tulong tukokno oli gardan.

Jamal : enggeh pak, merk apa olinya.

Pak Eko : sekarep wes le, nyoh duwite.

Jamal : enggeh pak

Contoh percakapan di atas dipengaruhi oleh faktor perbedaan umur. Dimana Pak eko yang berumur 33 tahun memanggil Jamal yang berumur 19 tahun dengan sebutan "le". Le sendiri dalam bahasa Indonesia berarti "nak" sebuah panggilan kepada orang yang selisih umurnya jauh dibawahnya, sedangkan Jamal yang lebih muda menghormati yang lebih tua dengan menjawab menggunakan bahasa jawa halus.

Berdasarkan penjelasan di atas, bentuk variasi-variasi yang muncul menimbulkan fenomena yang lazim bagi komunitas tersebut, namun tidak lazim dengan komunitas yang lain, seperti campur kode dalam bahasa Indonesia, penyingkatan nama tempat, penggunaan bentuk-bentuk abreviasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Data penelitian ini adalah berupa tuturan yang dipakai atau digunakan oleh Komunitas Motor di Jember saat melakukan interaksi antar anggota dengan anggota yang lain yang mengandung Variasi bahasa yang berupa rekaman

lanjut untuk mengetahui bentuk-bentuk variasi bahasa yang terjadi dan faktor yang mempengaruhi variasi bahasa tersebut serta perlunya penelitian ini untuk menambah pengetahuan tentang variasi bahasa dalam suatu komunitas.

Modus dalam penelitian ini menggunakan kajian sosiolinguistik karena sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi dalam masyarakat. Campur kode merupakan salah satu ragam bahasa yang digunakan masyarakat bilingual dalam percakapan sehari-hari, campur kode dilatarbelakangi oleh alasan-alasan seperti faktor pendidikan dan sosial untuk menempatkan diri dalam tingkat status sosial, maupun untuk menjelaskan dan menafsirkan sesuatu.

percakapan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengambil lokasi di Kabupaten Jember tepatnya di pusat kota tepatnya jalan disekitar alun – alun kota Jember dan sepanjang Jln. Gajah Mada. Pusat kota dipilih karena setiap hari jumat malam tempat berkumpul semua komunitas motor dan untuk Jln. Gajah Mada adalah tempat para anggota komunitas motor melaksanakan balap liar. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama pertengahan bulan Februari hingga bulan April 2020. Teknik

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan juga Teknik rekam digunakan untuk merekam komunikasi anggota didalam komunitas motor. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dan juga dibantu dengan instrumen penunjang yang digunakan dalam penelitian ini. Instrumen penunjang yang dimaksud berupa tabel yang digunakan untuk mengelompokkan data yang sudah diperoleh oleh peneliti. Teknik penganalisisan data berupa penyediaan data, proses analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Teknik pengujian kesahihan data dalam penelitian ini dengan cara perpanjang pengamatan dan memberchek.

PEMBAHASAN

1. Variasi Bahasa Berupa Campur Kode dalam Komunikasi Komunitas Motor di Kawasan Jember

Campur kode didefinisikan sebagai penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacana. Penjelasan di atas sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010, Hal : 114) menjelaskan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur, dimana salah satu merupakan kode utama atau kode dasar yang digunakan yang memiliki fungsi dan

keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanya berupa bagian – bagian saja.

Campur kode dalam komunikasi komunitas motor di Jember tidak terlepas dari seringnya para anggota menggunakan dua bahasa saat berkomunikasi. Campur kode memiliki makna tersendiri bagi komunitas motor, dengan adanya campur kode para anggota komunitas motor merasa terbantu dan mempermudah dalam berkomunikasi antar anggota. Melihat fakta yang terjadi di lapangan, kebanyakan anggota komunitas motor mengalami kendala dalam berkomunikasi yang disebabkan oleh kurangnya kosa kata yang dikuasai. Dengan adanya campur kode masalah tersebut bisa teratasi, dimana para anggota komunitas mencampur dua partikel bahasa yaitu bahasa ibu atau pertama (Jawa) dan bahasa kedua (Indonesia) sehingga saling melengkapi penggunaan kosa kata kedua bahasa tersebut dan memungkinkan komunikasi tetap berlangsung.

Campur kode juga menjadi penegas atau penguat pada tuturan anggota komunitas motor. Unsur – unsur bahasa Jawa tertentu yang diselipkan ke dalam bahasa Indonesia dapat menjadi penguat tuturan anggota komunitas motor saat saling berinteraksi. Misalnya, saat penutur menyelipkan partikel

sek yo pada topik pembicaraan tertentu. Secara tidak langsung, partikel *sek yo* mampu menonjolkan tuturan dibanding yang tidak menggunakan partikel *sek yo*.

Berdasarkan penjelasan diatas, terjadinya campur kode dalam komunitas motor di Jember tidak terlepas dari fenomena kebahasaan dan lingkungan sosial penutur. Terjadinya percampuran bahasa dalam peristiwa komunikasi sebagai salah satu pemicu utama, campur kode dapat terjadi disemua kalangan masyarakat tak terkecuali dalam lingkup komunitas motor. Status sosial juga menjadi pemicu terjadinya campur kode atau sering disebut multi bahasa. Masyarakat yang multi bahasa muncul karena penutur dan lawan tutur tersebut memiliki penguasaan yang sama pada dua bahasa atau menguasai lebih dari satu bahasa yang berbeda-beda sehingga mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut dalam kegiatan berkomunikasi.

2. Variasi Bahasa Berupa Abreviasi dalam Komunikasi Komunitas Motor di Kawasan Jember

Abreviasi merupakan salah satu proses morfologis. Abreviasi adalah proses pemenggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga terjadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain untuk abreviasi adalah pemendekan,

sedangkan hasil prosesnya disebut kependekan. Menurut Chaer dan Agustina (2010, Hal : 236-238) mengatakan bahwa akronimisasi adalah proses pembentukan sebuah kata dengan cara menyingkat sebuah konsep yang direalisasikan dalam sebuah konstruksi lebih dari sebuah kata. Proses ini menghasilkan sebuah kata yang disebut akronim.

Dalam kesehariannya para anggota komunitas motor tidak terlepas dari tuturan yang telah mengalami proses abreviasi. Fungsi abreviasi sendiri dalam lingkup komunitas motor sendiri, yaitu untuk menghemat penggunaan kata – kata yang panjang dengan cara mempertahankan huruf atau kata dari frasa yang dibentuknya. Penggunaan abreviasi dalam komunitas motor juga dilakukan guna untuk mengefisienkan dalam berinteraksi, karena para anggota komunitas motor beranggapan bahwa percakapannya terkesan lebih simpel dan mudah dipahami tanpa mengurangi makna sebenarnya yang ingin disampaikan. Dan agar sebuah percakapan tidak membosankan. Dengan kata lain, bentuk-bentuk kependekan muncul sebagai akibat penutur terdesak ingin berbahasa secara praktis dan cepat.

Seperti contoh “BCM” bentuk abreviasi dari *Base Camp Motor*, contoh tersebut merupakan penanggalan leksem dan digantikan

dengan kata yang baru, dan dapat dilafalkan tanpa mengubah makna yang ingin disampaikan. Dengan adanya abreviasi memungkinkan anggota komunitas motor untuk berkomunikasi secara lebih efektif, efisien, serta komunikatif karena kata yang baru tersebut dapat diterima oleh seluruh anggota komunitas motor yang bersangkutan.

3. Variasi Bahasa Berupa Interferensi dalam Komunikasi Komunitas Motor di Kawasan Jember

Interferensi merupakan gejala perubahan terbesar, terpenting, dan paling dominan dalam perkembangan bahasa. Dalam bahasa Indonesia yang kaya akan kosakata, perkembangannya tidak dapat terlepas dari interferensi, terutama untuk kosakata yang berkenaan dengan budaya. Gejala interferensi dari bahasa yang satu kepada bahasa yang lain sulit untuk dihindari. Terjadinya gejala interferensi juga tidak lepas dari perilaku penutur bahasa penerima. Interferensi yang dikemukakan oleh Alwasilah (dalam Aslinda dan Syafyaha 2007, Hal : 66) mengetengahkan pengertian interferensi berdasarkan rumusan Hartman dan Stonk, bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakupi

pengucapan satuan bunyi, tata bahasa dan kosakata.

Bentuk variasi bahasa berupa interferensi dalam Komunitas Motor di Kawasan Jember ditandai dengan kekeliruan pengucapan beberapa kata oleh anggota Komunitas Motor di Kawasan Jember mencakupi pengucapan satuan bunyi, tata bahasa dan kosakata tanpa merusak makna sebenarnya dari kata yang pengucapannya keliru. Murni karena faktor kebiasaan oleh penutur dan digunakan dalam percakapan Komunitas Motor di Kawasan Jember.

Fenomena terjadinya interferensi pada komunikasi komunitas motor tidak lepas dari kurangnya kosakata yang dikuasai oleh penutur, sehingga hal itu menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Sebagai akibatnya akan muncul bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur secara lisan. Meskipun interferensi dianggap suatu masalah kebahasaan, tapi disisi lain interferensi membantu para anggota komunitas motor dalam hal berkomunikasi.

4. Faktor Kepraktisan Dalam Berkomunikasi

Faktor kepraktisan dalam berkomunikasi para anggota

Komunitas Motor di Kawasan Jember terlihat seringnya menyingkat kata untuk keperluannya sendiri atau agar anggota lain langsung mengerti apa yang mereka katakan. Kebiasaan para anggota menyingkat paling sering terlihat pada percakapan sehari – hari sehingga dari percakapan tersebut sering terbawa pada percakapan di media sosial yang mereka lakukan saat berinteraksi.

Terlepas dari kurangnya kosakata yang dikuasai oleh para anggota komunitas motor, disisi lain anggota komunitas motor lebih dominan menyukai tuturan yang ringkas dan komunikatif. Sehingga menimbulkan terbentuknya kosakata baru yang sering digunakan dalam berkomunikasi. Dalam kaitannya penggunaan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor kepraktisan berdampak pada penyingkatan suatu kata dalam berkomunikasi, hal tersebut dilakukan agar lebih praktis dalam pengucapannya dan demi efisiensi waktu. Penyingkatan kata yang dimaksud dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini.

5. FAKTOR LINGKUNGAN

Penggunaan variasi bahasa pada komunikasi Komunitas Motor di kawasan jember juga di pengaruhi oleh faktor lingkungan. Hal ini terlihat pada anggota menggunakan kata – kata yang sering digunakan

oleh anggota lain. Persamaan yang disebabkan oleh kedekatan sosial para penutur dalam satu kelompok masyarakat menyebabkan timbulnya pengaruh lingkungan pada variasi bahasa anggota Komunitas Motor di Kawasan Jember.

Dalam kaitannya penggunaan variasi bahasa juga dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam lingkup komunitas motor tidak jauh dengan hal yang berhubungan dengan otomotif. Penggunaan kata yang digunakanpun tentunya masih berkaitan dengan istilah – istilah yang berhubungan dengan dunia otomotif. Hal ini tak terlepas dari kesehariannya yang berada di lingkup komunitas motor. Munculnya istilah baru dalam percakapan dapat diterima oleh semua anggota komunitas motor, dilihat dari fungsinya lebih memudahkan dalam berkomunikasi dan makna yang ingin disampaikanpun tidak berkurang. Istilah yang digunakan bersifat komunikatif serta tidak asing lagi, karena istilah tersebut sudah lazim didengar hanya saja dengan makna yang berbeda. Seperti contoh yang telah dijelaskan dibawah ini.

6. FAKTOR MERAHASIKAN PEMBICARAAN

Variasi bahasa yang digunakan ini berkenaan dengan pemakaian atau fungsinya disebut fungsiolek. Variasi bahasa dari segi pemakaian yang digunakan paling

tampak cirinya adalah dalam hal kosakata. Dalam ini, yaitu bidang otomotif mempunyai kosakata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain. Variasi bahasa dalam bidang otomotif ini juga mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah. Komunikatif karena para anggota komunitas motor harus menyampaikan informasi secara tepat dan ringkas karena keterbatasan ruang dan keterbatasan waktu.

Adanya faktor merahasiakan pembicaraan memberi dampak yang besar bagi berlangsungnya kegiatan para anggota komunitas motor, karena pada dasarnya ketika berlangsungnya kegiatan balapan motor informasi tentang spesifikasi motor yang bersangkutan ataupun lawan saat ajang balapan sangat dirahasiakan keberadaannya guna agar kemampuan maksimal motor tidak diketahui. Dengan adanya tuturan yang dirahasiakan atau dalam artian hanya anggota komunitas motor saja yang mengetahuinya meminimalisir kebocoran informasi. Hal tersebut dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini.

7. FAKTOR PERBEDAAN UMUR

Para anggota Komunitas Motor di Kawasan Jember terdiri atas berbagai jenjang usia. Sehingga faktor ini menitikberatkan cara

bertutur anggota terhadap yang lebih muda atau lebih tua. Karena anggota komunitas motor yang rata – rata berdomisili di Jember, maka bahasa jawa sangat sering di gunakan dalam percakapan sehari – hari para anggota komunitas motor.

Dalam kaitannya dengan penggunaan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor perbedaan umur, penutur cenderung dipengaruhi oleh faktor situasi dan mitra tutur, di samping faktor lain. Umpamanya ketika penutur berbicara dengan mitra tutur yang umurnya relatif lebih tua secara umur, tentunya gaya bicara dalam hal ragam bahasa yang digunakan berbeda dengan ketika ia berkomunikasi atau berbicara dengan mitra tutur sebayanya atau bahkan mitra tutur dibawah umurnya.

Disamping itu faktor perbedaan umur pengaruhnya memberikan dampak yang positif bagi para anggota komunitas motor, dengan ini para anggota komunitas motor lebih santun dalam berinteraksi. Karena ada perbedaan pemilihan kata yang hendak dituturkan, jika penutur hendak berinteraksi dengan mitra tutur yang lebih tua secara umur tentunya berbeda dengan mitra tutur yang seumuran atau dibawahnya. Terlepas dari stigma masyarakat pada komunitas motor, para anggota komunitas motor

masih menjunjung tinggi nilai – nilai kesantunan berbahasa.

SIMPULAN

Variasi bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan istilah-istilah kebahasaan yang digunakan dalam lingkungan anggota anggota Komunitas Motor di Kawasan Jember. Berkaitan dengan tuturan-tuturan para anggotanya ditemukan 3 bentuk variasi bahasa yaitu: (1) campur kode; (2) abreviasi dan (3) interfrensi. Selanjutnya dikaji menurut semantik yaitu dikaji dalam bentuk variasi bahasa, Serta menglompokan dan mendeskripsikan jenis variasibahasa yang terkandung dalam Komunitas Motor di Kawasan Jember..

Penggunaan variasi bahasa tersebut digunakan bukan tanpa alasan yang melatar belakanginya. Faktor yang memengaruhi penggunaan variasi bahasa dalam komunikasi Komunitas Motor di Kawasan Jemberditemukan empat faktor yaitu : (1) faktor kepraktisan dalam berkomunikasi; (2) faktor lingkungan; (3) faktor merahasiakan pembicaraan: (4) faktor tingkat umur.

DAFTAR RUJUKAN

Aslinda, dan Syafyahya. (2007).
Pengantar Sociolinguistik.
Bandung: PT Refika Aditama.

Chaer Abdul, Agustina Leonie.
(2010). *Sociolinguistik
Perkenalan Awal*. Jakarta:
Rineka Cipta.

Chaer Abdul. (2012). *Linguistik
Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Delabelle Vaninna. (2008).
Participatory Culture. Diakses
tanggal 29 Mei 2020, dari
[https://www.academia.edu/
19331141/Participatory Cult
ure dalam Komunitas Onlin
e sebagai Representasi Keb
utuhan Manusia](https://www.academia.edu/19331141/Participatory_Culture_dalam_Komunitas_Online_sebagai_Representasi_Kebudayaan_Manusia).

Jendra, I. W. (1995). *Dasar - Dasar
Sociolinguistik*. Denpasar:
Ikayana.

Krisdalaksana, H. (2007).
*Pembentukan Kata Dalam
Bahasa Indonesia*. Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. (2012). *Metode Penelitian
Bahasa*. Jakarta: Raja
Grafindo.

Moleong, L. (2001). *Metodologi
Penelitian Kualitatif*.
Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.

Nababan, P. (1986). *Sociolinguistik
Suatu Pengantar*. Jakarta:
Gramedia.

Sadtono, E. (1992). *Linguistik Teori
dan Terapan*. Jakarta: Unika
Atma Jaya.

Suandi, N. (2014). *Sosiolinguistik*.
Yogyakarta: GRAHA ILMU.

Universitas, M. (2018). *Pedoman
Penulisan Karya Ilmiah
Jember*. Jember: Badan
Penerbit Universitas
Muhammadiyah.

Wijana, I. D., dan Muhammad
Rohmadi (2006).
*Sosiolinguistik Kajian dan
Analisis*. Surakarta: Pustaka
Pelajar.

